

**ANALISA USAHATANI PADI  
PETANI PESERTA SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU  
(SLPHT) DAN PERMASALAHANNYA**

*Studi Kasus Kelompok Tani Batang Kumpai di Kelurahan  
Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar*

Oleh :

**A F W A N**

3164 / 88114017



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
1994**

**ANALISA USAHATANI PADI  
TANI PESERTA SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU  
(SLPHT) DAN PERMASALAHANNYA**

*Studi Kasus Kelompok Tani Batang Kumpai di Kelurahan  
Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar*

Oleh :

**A F W A N**

3164 / 88114017

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEHI GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG**

**1994**

ANALISA USAHATANI PADI  
PETANI PESERTA SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU  
(SLPHT) DAN PERMASALAHANNYA

A b s t r a k

Penelitian ini berjudul "Analisa Usahatani Padi Petani Peserta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan Permasalahannya", telah dilakukan pada kelompok tani Batang Kumpai di Kelurahan Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan terhitung semenjak bulan Juni sampai bulan Agustus 1993.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang pelaksanaan prinsip-prinsip PHT dari petani peserta SLPHT dan masalah-masalah yang dihadapi petani peserta SLPHT pada musim tanam mengikuti SLPHT, membandingkan pendapatan dan keuntungan petani pada musim tanam mengikuti SLPHT dengan musim tanam sebelum mengikuti SLPHT.

Penelitian ini merupakan suatu studi kasus pada kelompok tani Batang Kumpai di Kelurahan Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Pengambilan data dilakukan secara sensus terhadap semua anggota kelompok tani Batang Kumpai baik sebagai petani pada musim tanam mengikuti SLPHT maupun musim tanam sebelum SLPHT.

Dari hasil penelitian ternyata sebagian besar petani peserta SLPHT telah melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk menjalankan prinsip-prinsip PHT. Permasalahan yang dihadapi petani oleh petani pada musim tanam mengikuti SLPHT adalah meningkatnya kebutuhan tenaga kerja, harga benih bersertifikat yang tinggi, tidak tersedianya benih bersertifikat di lokasi SLPHT, kebiasaan negatif dalam berusahatani dan waktu yang singkat untuk pelaksanaan SLPHT.

Dari hasil perhitungan terhadap pendapatan dan keuntungan ternyata pendapatan dan keuntungan petani pada musim tanam mengikuti SLPHT berbeda nyata dengan musim tanam sebelum SLPHT.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Prioritas pembangunan bidang ekonomi pada Pelita V, masih dititik beratkan pada sektor pertanian untuk memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi hasil pertanian lainnya (Dit. Jend. Pendidikan Tinggi 1990/1991).

Peningkatan dan pengembangan pertanian diarahkan untuk mencapai efisiensi, efektifitas dan produktifitas dalam penggunaan faktor produksi berwawasan lingkungan yang menekan biaya produksi sehingga dapat meningkatkan daya saing komoditi pertanian di pasaran internasional dan meningkatkan diversifikasi penggunaan komoditi pertanian untuk memperluas pasar (Djafaruddin, 1991).

Pembangunan pertanian di masa yang akan datang tidak hanya meningkatkan produksi tetapi lebih mengarah kepada usaha meningkatkan pendapatan petani yang berarti bagaimana dalam berusahatani itu secara ekonomis menguntungkan dan tidak mengabaikan kelestarian lingkungan (Manti dan Nurdin, 1992).

Tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan produksi beras nasional tampaknya semakin beragam dan

komplek yang berkaitan dengan faktor iklim, hama, penyakit, keseimbangan hara dan sosial ekonomi.

Salah satu kendala utama dalam usaha peningkatan hasil tanaman pangan dan pelestarian swasembada beras adalah serangan hama dan penyakit (Manti dan Nurdin, 1992). Di Sumatera Barat kehilangan hasil padi akibat serangan hama dan penyakit tahun 1991 sebesar 9.533,47 ton dari total produksi padi pada tahun 1991 (Lampiran 1).

Menurut Oka dan Bahagiawati (1991), pengendalian hama menjadi semakin penting sejalan dengan usaha modernisasi pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian dan mempertahankannya dalam jangka panjang sekaligus memelihara kelestarian dan menghindari pencemaran lingkungan. Karena itu secara berangsur-angsur dikembangkan konsepsi baru dalam usaha manusia mengatasi kehilangan hasil pertanian akibat hama dan penyakit yang dinamakan konsep Pengendalian Hama Terpadu atau PHT.

PHT bukanlah tujuan melainkan suatu metode ilmiah untuk mencapai tujuan, yaitu mengendalikan hama agar hama tersebut secara ekonomis tidak merugikan dan mempertahankan kelestarian lingkungan (Djafaruddin, 1991).

Prinsip dasar PHT, menurut Bappenas (1991) adalah: (1) budidaya tanaman sehat yang meliputi (i) pemilihan bibit yang sehat dan varietas tahan hama, (ii) pengairan yang cukup dan pemupukan yang seimbang serta (iii) penyiangan gulma secara teratur ; (2) melestarikan musuh alami dengan cara, (i) menemukan, mengenali, dan mengamati musuh alami di lahan sawah, (ii) tidak menggunakan pestisida secara berlebihan yang dapat menimbulkan masalah lingkungan seperti residu pestisida dalam tanaman, pencemaran air, udara dan tanah serta matinya musuh alami hama padi; (3) pengamatan mingguan pada lahan sawah yang meliputi, (i) mengamati tanaman, air, cuaca, hama, penyakit dan musuh alami, (ii) menganalisa keadaan dan membuat keputusan tentang tindakan dan cara pengendalian hama.

Konsep PHT ini paling tepat untuk mempertahankan dan memantapkan produksi dalam taraf tinggi, melindungi produsen dan konsumen, membatasi pencemaran udara dan lingkungan, serta menguntungkan petani (Oka dan Bahagiawati, 1991).

Konsep PHT telah menjadi program pemerintah dengan adanya Inpres No 3 tahun 1986, tentang pelaksanaan PHT secara utuh dan dilanjutkan dengan program nasional Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yang merupakan terobosan untuk mempercepat

adopsi teknologi PHT oleh petani. Menurut Manti (1992), pilot proyek Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yang sudah dilaksanakan beberapa tahun yang lalu telah dapat memacu petani untuk meningkatkan pengetahuannya dibidang hama secara terpadu.

Pelaksanaan program nasional SLPHT di Sumatera Barat dimulai pada bulan Januari 1992. Siklus I dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 1992 dengan membentuk 160 SLPHT yang melibatkan 160 kelompok tani dan siklus II dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 1993 dengan membentuk 168 SLPHT dengan melibatkan 168 kelompok tani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2. Pembentukan SLPHT ini dibimbing oleh Field Training Facility atau FTF Kuranji bekerja sama dengan Kanwil Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Tingkat I dan Tingkat II serta Bappeda Tingkat I dan Tingkat II.

Kabupaten Tanah Datar yang dikenal sebagai daerah penghasil utama padi dengan angka rata-rata produksi tertinggi di Sumatera Barat pada tahun 1991 yaitu sebesar 5,020 ton/hektar (Lampiran 3), pada siklus I dibentuk 20 SLPHT yang melibatkan 20 kelompok tani. Berdasarkan laporan tahunan Diperta Sumbar (1991), di Kabupaten Tanah Datar terdapat 1.296 kelompok tani yang tersebar di kecamatan-kecamatan

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Lima Kaum adalah salah satu kecamatan yang terletak dalam wilayah Kabupaten Tanah Datar. Daerah ini berjarak 4,5 km dari Batusangkar sebagai ibu kota Kabupaten Tanah Datar dan lebih kurang 115 km dari Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Barat.

Luas Kecamatan Lima Kaum lebih kurang 5.000 hektar dengan batas-batas sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Sungai Tarab, sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Rambatan, sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Pariangan dan sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Tanjung Emas.

Topografi wilayah Kecamatan Lima Kaum secara umum bergelombang serta berbukit-bukit dengan ketinggian rata-rata 450 m dari permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 24 C sampai 28 C. Curah hujan rata-rata pada tahun 1992 adalah 800,5 mm.

Perhubungan ke desa-desa yang ada di Kecamatan ini cukup lancar dimana fasilitas yang terdapat



adalah berupa jalan desa 49,90 km dan jalan utama yang dapat dilalui kendaraan roda empat sepanjang 8,67 km.

Sebagian besar tanah pertanian di daerah ini ditanami dengan padi, palawija dan sayur-sayuran. Sebagian kecil lainnya ditanami juga dengan tanaman buah-buahan. Pada tabel 4 dapat dilihat luas panen dan produktifitas hasil pertanian di Kecamatan Lima Kaum pada tahun 1992.

Tabel 4. Luas panen dan produktifitas beberapa hasil tanaman pangan di Kecamatan Lima Kaum pada tahun 1992

No.	Jenis tanaman	Luas panen (Ha)	Produktifitas (Ton/Ha)
1.	Padi	2.396	5,60
2.	Jagung	216	2,30
3.	Ketela pohon	54	14,90
4.	Ketela rambat	40	9,01
5.	Kacang tanah	58	3,00
6.	Kedelai	30	1,27
7.	Sayur-sayuran	129	4,10

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Lima Kaum

Dari tabel 4 terlihat bahwa di Kecamatan Lima Kaum tanaman padi menduduki tempat pertama untuk luas daerah panen dengan produktifitas 5,6 ton per hektar.

Jumlah penduduk di Kecamatan Lima Kaum menurut data akhir tahun 1992 adalah 32.740 orang yang terdiri dari 15.788 orang laki-laki dan 16.952 orang

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Produksi pada musim tanam mengikuti SLPHT lebih tinggi dari pada musim tanam sebelum SLPHT.
2. Petani peserta SLPHT yang tergabung dalam kelompok tani Batang Kumpai, lebih dari 74,4% telah melaksanakan prinsip-prinsip PHT dan 60% menghadapi permasalahan pada musim tanam mengikuti program nasional SLPHT.
3. Pendapatan dan keuntungan petani pada musim tanam mengikuti program nasional SLPHT lebih tinggi dan berbeda nyata dari pada musim tanam sebelum mengikuti program nasional SLPHT.

### B. Saran

1. Distribusi pengadaan benih bersertifikat dan penyuluhan untuk memakai benih yang bersertifikat dalam usahatani padi kepada petani perlu lebih ditingkatkan agar dapat menjadikan budidaya tanaman yang lebih sehat yang akhirnya akan membawa dampak meningkatnya pendapatan petani.
2. Penerapan prinsip-prinsip PHT melalui Program nasional SLPHT perlu lebih ditingkatkan dan dikembangkan kepada petani karena membawa dampak peningkatan terhadap pendapatan dan keuntungan dari usahatani padi petani.

## Daftar Pustaka

- Badan Pengendali Bimas. 1984. Pedoman Cara Bercocok Tanam Padi, Palawija dan Sayur-sayuran. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Perencana Pembangunan Nasional. 1989. Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima 1989/1990 - 1993/1994.
- 
- . 1991. Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu. Jakarta.
- Dajan, Anto. Pengantar metode statistik jilid II. 1974. LP3ES. Jakarta, 240 hal.
- Dit. Jend. Pendidikan Tinggi. 1990/1991. Bahan Penataran P4 Pola 100 jam dan 45 jam. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Djafaruddin. 1991. Pengendalian hama penyakit tanaman secara terpadu. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang, 24 hal.
- Hadisapoetro, S. 1973. Biaya dan pendapatan dalam usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Irwan. 1985. Perbandingan rasio penerimaan atas modal dan tenaga kerja pada usahatani Kentang dan Kol di Kenagarian Alahan Panjang. (Tesis) Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.
- Kantor Statistik Sumatera Barat. 1991. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Sumatera Barat. Kantor Statistik Sumatera Barat.
- Manti. 1992. Evaluasi pelaksanaan program pengendalian hama terpadu di Sumatera Barat. Kumpulan makalah lokakarya penelitian studi khusus. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Manti, Ishak dan Firdhos Nurdin. 1992. Program penelitian dan pengembangan untuk penerapan PHT di Sumatera Barat. Bahan seminar sehari sistem pencapaian sasaran produksi pertanian di Sumatera Barat. Padang.
- Mosher, AT. 1978. Menggerakkan dan membangun pertanian. Yasaguna. Jakarta, 237 hal.